

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari database Bursa Efek Indonesia, tercatat sebanyak 211 perusahaan di sektor tersebut dalam kurun waktu tersebut. Dari total populasi yang berjumlah 211 perusahaan, peneliti kemudian melakukan proses seleksi untuk menentukan sampel penelitian dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Adapun berikut ini adalah data sampel yang telah berhasil dikumpulkan:

Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI mulai dari awal tahun 2019 sampai tahun 2023	211
Perusahaan Manufaktur yang secara tidak konsisten menerbitkan laporan keuangannya pada website perusahaan dan atau website Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2023	(93)
Perusahaan yang tidak menunjukkan kondisi Laba (+)	(58)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR)	(38)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	22
Periode penelitian (2019 – 2023)	5
Jumlah sampel penelitian	110

Sumber: data diolah peneliti, 2025

4.2 Analisis Deskriptif

Peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS *Statistics* versi 26 untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis statistik deskriptif, pengujian analisis regresi logistik, serta model regresi.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki peran penting dalam merangkum berbagai karakteristik utama dari subjek penelitian yang termasuk dalam sampel. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan data secara ringkas agar dapat memberikan gambaran awal mengenai permasalahan atau gejala yang diteliti. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif diarahkan untuk menampilkan informasi numerik, seperti nilai terkecil (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*), rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standar deviasi). Adapun hasil dari analisis statistik deskriptif tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Planning	110	.00	10.51	.4711	1.25504
WCTA	110	.00	.76	.3483	.18086
RETA	110	.03	5.36	.5054	.51486
ROA	110	.01	.22	.0935	.05226
LEV	110	.05	1.41	.5105	.33792
AT	110	.09	2.00	1.0267	.31024
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan mengenai gambaran dari setiap variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pada variabel *Tax Planning* (X) yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Ratio* (ETR), diperoleh nilai minimum 0.00, nilai maksimum 10.51, mean sebesar 0.4711 dengan standar deviasi 1.25504. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memiliki aktivitas *tax planning*

yang moderat, meskipun variasi antar perusahaan cukup tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang besar.

2. Pada variabel *Working Capital to Total Assets* (WCTA), diperoleh nilai minimum 0.00, nilai maksimum 0.76, mean sebesar 0.3483 dengan standar deviasi 0.18086. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi modal kerja terhadap total aset perusahaan berada pada tingkat yang cukup proporsional.
3. Pada variabel *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), diperoleh nilai minimum 0.03, nilai maksimum 5.36, mean sebesar 0.5054 dengan standar deviasi 0.51486. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan secara rata-rata memiliki saldo laba yang cukup besar dibandingkan total asetnya.
4. Pada variabel *Return on Assets* (ROA), diperoleh nilai minimum 0.01, nilai maksimum 0.22, mean sebesar 0.0935 dengan standar deviasi 0.05226. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memiliki tingkat pengembalian aset yang cukup baik, dengan variasi yang relatif rendah.
5. Pada variabel *Leverage* (LEV), diperoleh nilai minimum 0.05, nilai maksimum 1.41, mean sebesar 0.5105 dengan standar deviasi 0.33792. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang moderat, mencerminkan keseimbangan antara pendanaan internal dan eksternal.
6. Pada variabel *Asset Turnover* (AT), diperoleh nilai minimum 0.09, nilai maksimum 2.00, mean sebesar 1.0267 dengan standar deviasi 0.31024. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara cukup efektif untuk menghasilkan penjualan.

Variabel Resiko Gagal Bayar dikategorikan sebagai variabel dummy yang merepresentasikan dua kondisi, yakni perusahaan mengajukan kebangkrutan atau berada dalam proses PKPU (diberi kode =1) dan perusahaan tidak mengajukan kebangkrutan atau PKPU, dan tidak dinyatakan pailit oleh pengadilan (diberi kode =0). Vabel Siklus Hidup Perusahaan juga dikategorikan sebagai variabel dummy yang merepresentasikan empat kondisi yaitu :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi

		Frekuensi	Persentase
Resiko Gagal Bayar	Perusahaan tidak mengajukan kebangkrutan atau PKPU	105	95.45%
	Perusahaan mengajukan kebangkrutan atau berada dalam proses PKPU	5	4.54%
Introduction	OANCF < 0 dan IVNCF < 0	2	1.82%
	FINCF > 0		
Growth	IVNCF < 0	16	14.55%
	OANCF > 0 dan FINCF > 0		
Mature	IVNCF < 0, dan FINCF < 0	75	68.18%
	OANCF > 0		
Decline	OANCF < 0 dan FINCF $\leq$ atau $\geq$ 0	16	14.55%
	IVNCF > 0 dan FINCF $\leq$ atau $\geq$ 0		

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, ditampilkan distribusi frekuensi untuk variabel risiko gagal bayar finansial dan tahapan siklus hidup perusahaan. Risiko gagal bayar diklasifikasikan sebagai variabel dummy yang merepresentasikan dua kondisi utama. Sebanyak 105 perusahaan (95,45%) tercatat tidak mengajukan permohonan kebangkrutan atau tidak sedang berada dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), dan tidak dinyatakan pailit oleh pengadilan kondisi ini diberi kode 0. Sementara itu, hanya 5 perusahaan (4,54%) yang

mengajukan kebangkrutan atau sedang dalam proses PKPU, yang dikodekan sebagai 1.

Untuk variabel siklus hidup perusahaan, pengelompokan dilakukan berdasarkan indikator arus kas, yaitu arus kas operasional (OANCF), investasi (IVNCF), dan pendanaan (FINCF), yang dikategorikan dalam empat tahap.

1. Pada tahap *Introduction*, perusahaan dicirikan oleh arus kas operasional dan investasi yang negatif ($OANCF < 0$ dan $IVNCF < 0$), serta arus kas pendanaan yang positif ($FINCF > 0$). Hanya 2 perusahaan (1,82%) yang berada dalam fase ini.
2. Tahap *Growth* ditandai dengan kondisi $IVNCF < 0$, sementara OANCF dan FINCF menunjukkan nilai positif. Dalam kategori ini, terdapat 16 perusahaan (14,55%).
3. Tahap *Mature* dicirikan oleh $IVNCF < 0$ dan $FINCF < 0$ dengan OANCF yang positif. Mayoritas perusahaan dalam sampel yakni 75 perusahaan (68,18%) berada pada tahap ini.
4. Sementara itu, tahap *Decline* diidentifikasi melalui kombinasi $OANCF < 0$, $IVNCF > 0$, dan FINCF yang bisa bernilai negatif maupun positif ($\leq$ atau ≥ 0). Sebanyak 16 perusahaan (14,55%) dikategorikan berada dalam fase penurunan ini.

Distribusi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian tidak mengalami risiko gagal bayar dan berada pada fase stabil (*mature*) dalam siklus hidup korporasinya, diikuti oleh perusahaan yang masih berada pada tahap pertumbuhan (*growth*).

4.2.2 Hasil Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, pengembangan hipotesis dilakukan melalui penerapan metode analisis regresi logistik. Proses pengolahan data menggunakan regresi logistik sebagai dasar analisis. Pada penelitian ini, variabel dependen (Y), yang berperan sebagai variabel respons, bersifat kategorikal dengan dua kemungkinan pilihan. Kategori pertama mencakup perusahaan yang mengajukan kebangkrutan atau berada dalam proses PKPU, yang diberi kode 1. Sementara itu, kategori kedua mencakup perusahaan yang tidak mengajukan kebangkrutan atau PKPU, dan tidak dinyatakan pailit oleh pengadilan, yang diberi kode 0. Informasi terkait pengkategorian variabel ini dapat ditemukan pada tabel identifikasi data dibawah ini untuk persamaan 1:

Tabel 4. 4 Identifikasi Data Persamaan 1

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
Tidak Bangkrut	0
Bangkrut	1

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Penelitian ini mengolah sebanyak 110 data observasi (N=110). Untuk memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis telah lengkap tanpa adanya *missing case*, hal tersebut ditunjukkan melalui *Case Processing Summary Table*.

Tabel 4. 5 Case Processing Summary Persamaan 1

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	110	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	110	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		110	100.0
a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.			

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Informasi terkait pengkategorian variabel ini dapat ditemukan pada tabel identifikasi data dibawah ini untuk persamaan 2:

Tabel 4. 6 Identifikasi Data Persamaan 2

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
Tidak Bangkrut	0
Bangkrut	1

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Penelitian ini mengolah sebanyak 110 data observasi (N=110). Untuk memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis telah lengkap tanpa adanya *missing case*, hal tersebut ditunjukkan melalui *Case Processing Summary Table*.

Tabel 4. 7 Case Processing Summary Persamaan 2

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	110	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	110	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		110	100.0
a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.			

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

4.2.2.1 Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

Tahap awal yang dilakukan adalah mengevaluasi kelayakan model regresi. Suatu model dianggap memiliki kemampuan prediktif terhadap data observasi apabila hasil *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Persamaan 1

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	8	1.000

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* pada persamaan 1 mencapai 0.000 dengan tingkat signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil klasifikasi yang diprediksi oleh model dan data klasifikasi yang sebenarnya diamati.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Persamaan 2

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	8	1.000

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.9, menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* pada persamaan 2 mencapai 0.000 dengan tingkat signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria

kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil klasifikasi yang diprediksi oleh model dan data klasifikasi yang sebenarnya diamati.

4.2.2.2 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Evaluasi terhadap kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan memanfaatkan nilai *log likelihood* (-2LL). Proses penilaian ini dilakukan melalui perbandingan antara nilai -2LL pada tahap awal (*block number* = 0), di mana model hanya memuat konstanta, dengan nilai -2LL pada tahap berikutnya (*block number* = 1), yang telah mencakup konstanta beserta variabel independen. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, apabila nilai -2LL pada *block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LL pada *block number* = 1, maka hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat kecocokan yang baik.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Overall Model Fit Step 1 Persamaan 1

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ETR	WCTA	RETA	ROA	DER
Step 1	1	34.445	-2.133	-.116	.766	.160	.404	1.599
	2	13.422	-3.544	-.174	1.603	.268	1.948	2.909
	3	5.383	-5.157	-.203	2.722	.357	4.897	4.372
	4	2.131	-7.014	-.215	4.061	.439	8.992	6.010
	5	.829	-9.046	-.219	5.528	.520	13.791	7.777
	6	.318	-11.192	-.220	7.066	.604	18.976	9.632
	7	.121	-13.414	-.219	8.648	.693	24.384	11.547
	8	.046	-15.693	-.217	10.263	.785	29.943	13.508
	9	.017	-18.016	-.214	11.903	.881	35.617	15.506
	10	.006	-20.376	-.212	13.565	.980	41.389	17.536
	11	.002	-22.769	-.209	15.248	1.082	47.243	19.594
	12	.001	-25.189	-.206	16.949	1.186	53.171	21.676
	13	.000	-27.636	-.203	18.670	1.292	59.162	23.781
	14	.000	-30.105	-.201	20.408	1.400	65.208	25.906
	15	.000	-32.595	-.198	22.162	1.509	71.302	28.049
	16	.000	-35.103	-.196	23.932	1.619	77.438	30.208
	17	.000	-37.629	-.194	25.717	1.730	83.610	32.381
	18	.000	-40.170	-.192	27.514	1.843	89.812	34.566
	19	.000	-42.725	-.190	29.324	1.956	96.041	36.763
	20	.000	-45.293	-.188	31.145	2.070	102.291	38.970
a. Method: Enter								
b. Constant is included in the model.								
c. Initial -2 Log Likelihood: 40.680								
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.								

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil output uji -2 *Log Likelihood* pada tahap awal (null model atau step 1) mengalami penurunan drastis dari 40.680 menjadi 0.000. Nilai ini mencerminkan tingkat kecocokan model ketika hanya konstanta yang dimasukkan tanpa melibatkan variabel independen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Overall Model Fit Step 0 Persamaan 1

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	51.274	-1.818
	2	41.750	-2.602
	3	40.708	-2.969
	4	40.680	-3.042
	5	40.680	-3.045
	6	40.680	-3.045
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 40.680			
c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.11, menunjukkan bahwa hasil output uji -2 *Log Likelihood* pada tahap kedua (*proposed model*) adalah sebesar 40.680. Jika dibandingkan dengan nilai -2 *Log Likelihood* pada Tabel 4.6 untuk tahap pertama (*null model*) yang sebesar 34.445, terdapat penurunan yang cukup signifikan. Penurunan dari 40.680 menjadi 34.445 ini mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model mampu meningkatkan kecocokan model terhadap data. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diusulkan memiliki tingkat kecocokan yang baik dan dapat dianggap sebagai model yang layak untuk digunakan dalam analisis.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Overall Model Fit Step 1 Persamaan 2

Iteration History ^{a,b,c,d,e}												
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients									
			Constant	ETR	ETR_Introduction	ETR_Growth	ETR_Mature	WCTA	RETA	ROA	DER	TATO
Step 1	1	34.231	-2.162	.063	1.579	-.386	-.165	.798	.158	.485	1.636	-.936
	2	13.260	-3.622	.373	3.493	-.889	-.520	1.665	.262	2.153	2.973	-1.836
	3	5.297	-5.296	.762	6.273	-1.424	-.929	2.817	.349	5.158	4.464	-2.851
	4	2.094	-7.203	1.102	9.952	-1.869	-1.276	4.186	.429	9.201	6.121	-3.965
	5	.814	-9.269	1.359	14.376	-2.196	-1.535	5.669	.511	13.892	7.899	-5.155
	6	.313	-11.435	1.550	19.355	-2.429	-1.725	7.208	.596	18.957	9.757	-6.404
	7	.119	-13.667	1.702	24.732	-2.605	-1.876	8.780	.686	24.244	11.671	-7.695
	8	.045	-15.950	1.838	30.400	-2.755	-2.012	10.376	.780	29.677	13.628	-9.020
	9	.017	-18.272	1.976	36.286	-2.899	-2.148	11.993	.878	35.210	15.620	-10.373
	10	.006	-20.628	2.124	42.341	-3.047	-2.295	13.632	.981	40.817	17.642	-11.749
	11	.002	-23.013	2.285	48.534	-3.205	-2.455	15.290	1.087	46.477	19.689	-13.146
	12	.001	-25.422	2.459	54.840	-3.373	-2.627	16.968	1.196	52.175	21.758	-14.561
	13	.000	-27.852	2.644	61.240	-3.549	-2.811	18.666	1.308	57.900	23.847	-15.993
	14	.000	-30.301	2.839	67.721	-3.733	-3.004	20.383	1.423	63.644	25.954	-17.439
	15	.000	-32.767	3.039	74.271	-3.921	-3.204	22.119	1.541	69.399	28.076	-18.898
	16	.000	-35.248	3.244	80.880	-4.112	-3.408	23.873	1.660	75.163	30.213	-20.369
	17	.000	-37.743	3.451	87.543	-4.304	-3.614	25.645	1.781	80.932	32.362	-21.849
	18	.000	-40.250	3.657	94.251	-4.495	-3.819	27.433	1.904	86.704	34.522	-23.338
	19	.000	-42.770	3.862	101.001	-4.684	-4.023	29.238	2.029	92.478	36.693	-24.834
	20	.000	-45.302	4.063	107.788	-4.869	-4.223	31.058	2.154	98.256	38.873	-26.337
a. Method: Enter												
b. Constant is included in the model.												
c. Initial -2 Log Likelihood: 40.680												
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.												
e. Redundancies in Design Matrix:												
ETR_Decline = ETR - ETR_Introduction - ETR_Growth - ETR_Mature.												

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil output uji -2 *Log Likelihood* pada tahap awal (null model atau step 1) mengalami penurunan drastis dari 40.680 menjadi 0.000. Nilai ini mencerminkan tingkat kecocokan model ketika hanya konstanta yang dimasukkan tanpa melibatkan variabel independen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Overall Model Fit Step 0 Persamaan 2

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	51.274	-1.818
	2	41.750	-2.602
	3	40.708	-2.969
	4	40.680	-3.042
	5	40.680	-3.045
	6	40.680	-3.045
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 40.680			
c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.12, menunjukkan bahwa hasil output uji -2 *Log Likelihood* pada tahap kedua (*proposed model*) adalah sebesar 40.680. Jika dibandingkan dengan nilai -2 *Log Likelihood* pada Tabel 4.6 untuk tahap pertama (*null model*) yang sebesar 34.421, terdapat penurunan yang cukup signifikan. Penurunan dari 40.680 menjadi 34.421 ini mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model mampu meningkatkan kecocokan model terhadap data. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diusulkan memiliki tingkat kecocokan yang baik dan dapat dianggap sebagai model yang layak untuk digunakan dalam analisis.

4.2.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R² adalah versi modifikasi dari koefisien Cox and Snell's *R²* yang dirancang agar rentang nilainya berada antara 0 hingga 1. Modifikasi ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R²* dengan nilai maksimum

teoritisnya. Dengan demikian, *Nagelkerke R²* dapat ditafsirkan serupa dengan koefisien determinasi (R^2) dalam analisis regresi berganda.

Tabel 4. 14 Nagelkerke R-Square Persamaan 1

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.309	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* mencapai 1.000. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 100% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat pada variabel independen dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 4. 15 Nagelkerke R-Square Persamaan 2

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.309	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* mencapai 1.000. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 100% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat pada variabel independen dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Hasil Uji G (*Chi Square*)

Uji G digunakan untuk mengetahui apakah penambahan variabel independen ke dalam model regresi logistik secara signifikan meningkatkan

kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen, dibandingkan model awal (*baseline model*) yang hanya memuat *intercept* (konstanta) saja.

Tabel 4. 16 Omnibus Tests of Model Coefficients Persamaan 1

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.680	6	.000
	Block	40.680	6	.000
	Model	40.680	6	.000

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan pada Tabel 4.16, diperoleh nilai *chi square* sebesar 40.680 dengan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) sebanyak 6, serta tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model dengan variabel independen (ETR, WCTA, RETA, ROA, DER, dan TATO) lebih baik dibandingkan dengan model kosong (hanya konstanta). Hal ini membuktikan bahwa setidaknya satu variabel bebas secara statistik berkontribusi signifikan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut. Hasil ini memperkuat validitas model sebagai alat prediktif terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 4. 17 Omnibus Tests of Model Coefficients Persamaan 2

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.680	6	.000
	Block	40.680	6	.000
	Model	40.680	6	.000

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan pada Tabel 4.17, diperoleh nilai *chi square* sebesar 40.680 dengan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) sebanyak 6, serta tingkat

signifikansi sebesar 0.000 menandakan bahwa model secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model yang melibatkan ETR berdasarkan tahap siklus hidup (*Introduction, Growth, Mature, Decline*) bersama dengan variabel keuangan lainnya secara signifikan lebih baik daripada model dasar. Nilai signifikansi yang sangat kecil ($p < 0.05$) menyatakan bahwa penambahan variabel-variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan perusahaan. Artinya, seluruh model dapat diterima dan layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam Model 2 memberikan kontribusi bermakna dalam membedakan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut

4.2.2.5 Klasifikasi Tabel (*Hit Ratio*)

Hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pembayaran. Untuk mengevaluasi tingkat akurasi dalam memprediksi dan mengklasifikasikan anggota kelompok, dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan pendekatan matriks klasifikasi melalui perhitungan *hit ratio*.

Tabel 4. 18 Omnibus Tests of Model Coefficients Persamaan 1

Classification Table ^{a,b}					
Observed			Predicted		
			Risiko gagal bayar		Percentage Correct
			Tidak Bangkrut	Bangkrut	
Step 0	Risiko gagal bayar	Tidak Bangkrut	105	0	100.0
		Bangkrut	0	5	100.0
Overall Percentage					100.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.18, secara umum, sebesar 100% dari sampel berhasil diprediksi dengan akurat oleh model regresi logistik yang digunakan. Tingginya tingkat akurasi pada tabel klasifikasi ini memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara data yang diprediksi dan data aktual, sehingga menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diterapkan memiliki kinerja yang baik.

Tabel 4. 19 Omnibus Tests of Model Coefficients Persamaan 2

Classification Table ^{a,b}					
Observed			Predicted		
			Risiko gagal bayar		Percentage Correct
			Tidak Bangkrut	Bangkrut	
Step	Risiko	Tidak			
0	gagal	Bangkrut	105	0	100.0
	bayar	Bangkrut	0	5	100.0
	Overall Percentage				100.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, secara umum, sebesar 100% dari sampel berhasil diprediksi dengan akurat oleh model regresi logistik yang digunakan. Tingginya tingkat akurasi pada tabel klasifikasi ini memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara data yang diprediksi dan data aktual, sehingga menunjukkan bahwa model regresi logistik yang diterapkan memiliki kinerja yang baik.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Uji t (Wald)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar

95% atau taraf signifikansi (α) sebesar 5%, sebagai dasar dalam menentukan keberartian pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap model yang dibangun.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Regresi Logistik dan Uji Hipotesis Persamaan 1

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ETR	-.188	1586.078	.000	1	1.000	.829
	WCTA	31.145	31777.654	.000	1	.999	33589294051796.402
	RETA	2.070	4104.802	.000	1	1.000	7.926
	ROA	102.291	102351.050	.000	1	.999	2.656E+44
	DER	38.970	10527.020	.000	1	.997	84050752359143120.000
	TATO	-26.657	8968.003	.000	1	.998	.000
	Constant	-45.293	17550.625	.000	1	.998	.000
a. Variable(s) entered on step 1: ETR, WCTA, RETA, ROA, DER, TATO.							

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian terhadap persamaan regresi logistik yang dilakukan, diperoleh model moderasi regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -45.293 - 0.188ETR + 31.145WCTA + 2.070RETA + 102.291ROA + 38.970DER - 26.657TATO$$

Berdasarkan model regresi logistik pada persamaan 1 yang dihasilkan, termasuk nilai *intercept* dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, dapat dilakukan interpretasi terhadap kontribusi setiap variabel dalam model. Makna dari koefisien tersebut sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami perbedaan logit antar kategori. Dalam konteks regresi logistik, penilaian terhadap koefisien tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui transformasi ke dalam bentuk *odds ratio*, yang seringkali disimbolkan dengan Exp(B). Oleh karena itu, interpretasi yang tepat terhadap hasil regresi logistik dilakukan dengan mengacu pada nilai *odds ratio* yang dihasilkan dalam analisis, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

1. *Intercept* (Konstanta) memiliki nilai sebesar -45,293 dengan *odds ratio* sebesar 0,998. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, maka Resiko Gagal Bayar Perusahaan sebesar 0,998 dibandingkan tidak berhasil.
2. ETR (*Effective Tax Rate*) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,188 dengan nilai *odds ratio* 0,829 dan signifikansi sebesar 1,000. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan nilai ETR cenderung menurunkan risiko gagal bayar. Namun, karena nilai signifikansi $1,000 > 0,05$, maka perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar perusahaan.
3. WCTA (*Working Capital to Total Assets*) memiliki koefisien regresi sangat besar yaitu 31,145 dengan *odds ratio* mencapai $\pm 3,36 \times 10^{13}$. Meskipun secara matematis tampak ekstrem, nilai signifikansi sebesar 0,999 menunjukkan bahwa secara statistik, *Working Capital to Total Assets* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap risiko gagal bayar.
4. RETA (*Retained Earnings to Total Assets*) memiliki koefisien sebesar 2,070 dan *odds ratio* sebesar 7,926. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi laba ditahan terhadap total aset justru dikaitkan dengan meningkatnya risiko gagal bayar. Namun, dengan nilai signifikansi $1,000 > 0,05$, *Retained Earnings to Total Assets* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap risiko gagal bayar.
5. ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai koefisien sebesar 102,291 dengan *odds ratio* sebesar $\pm 2,65 \times 10^{44}$. Walaupun koefisien sangat besar dan

positif, nilai signifikansinya sebesar 0,999 menunjukkan bahwa *Return on Assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko gagal bayar perusahaan.

6. DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan koefisien sebesar 38,970 dan odds ratio sangat besar sekitar $\pm 8,41 \times 10^{16}$. Meskipun arah koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar, nilai signifikansi sebesar 0,997 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar perusahaan.
7. TATO (*Total Asset Turnover*) memiliki koefisien negatif sebesar -26,657 dengan odds ratio mendekati nol (0,000) dan signifikansi 0,998. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset cenderung mengurangi risiko gagal bayar. Namun, karena nilai signifikansi $0,998 > 0,05$, maka TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko gagal bayar perusahaan.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Regresi Logistik dan Uji Hipotesis Persamaan 2

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	ETR	4.063	62517.455	.000	1	1.000	58.129
1 ^a	ETR_Introduction	107.788	187721.935	.000	1	1.000	6.480E+46
	ETR_Growth	-4.869	62972.956	.000	1	1.000	.008
	ETR_Mature	-4.223	62525.993	.000	1	1.000	.015
	WCTA	31.058	33997.931	.000	1	.999	30794442821448.270
	RETA	2.154	4663.385	.000	1	1.000	8.621
	ROA	98.256	134184.766	.000	1	.999	4.698E+42
	DER	38.873	10687.144	.000	1	.997	76293784596527792.000
	TATO	-26.337	9726.783	.000	1	.998	.000
	Constant	-45.302	17765.293	.000	1	.998	.000
a. Variable(s) entered on step 1: ETR, ETR_Introduction, ETR_Growth, ETR_Mature, WCTA, RETA, ROA, DER, TATO.							

Sumber: Output SPSS 26 yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian terhadap persamaan regresi logistik yang dilakukan, diperoleh model moderasi regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -45.302 + 4.063ETR + 107.788ETR*Introduction - 4.869ETR*Growth - 4.223ETR*Mature + 31.058WCTA + 2.154RETA + 98.256ROA + 38.873DER - 26.337TATO$$

Berdasarkan model regresi logistik pada persamaan 2 yang dihasilkan, termasuk nilai *intercept* dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, dapat dilakukan interpretasi terhadap kontribusi setiap variabel dalam model. Makna dari koefisien tersebut sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami perbedaan logit antar kategori. Dalam konteks regresi logistik, penilaian terhadap koefisien tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui transformasi ke dalam bentuk *odds ratio*, yang seringkali disimbolkan dengan $\text{Exp}(B)$. Oleh karena itu, interpretasi yang tepat terhadap hasil regresi logistik dilakukan dengan mengacu pada nilai *odds ratio* yang dihasilkan dalam analisis, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

1. Konstanta (*Intercept*) menunjukkan nilai sebesar -45,302 dengan *odds ratio* mendekati nol dan signifikansi 0,998, yang berarti bahwa dalam kondisi seluruh variabel independen bernilai nol, kemungkinan terjadinya risiko gagal bayar sangat kecil. Namun secara statistik, koefisien ini juga tidak signifikan.
2. ETR (*Effective Tax Rate*) memiliki koefisien sebesar 4,063 dengan nilai *odds ratio* ($\text{Exp}(B)$) sebesar 58,129 dan tingkat signifikansi 1,000. Meskipun secara matematis arah koefisien positif mengindikasikan bahwa kenaikan

ETR dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya risiko gagal bayar, namun nilai signifikansi $1,000 > 0,05$, menunjukkan bahwa resiko gagal bayar tidak berpengaruh signifikan terhadap resiko gagal bayar.

3. ETR_*Introduction* menunjukkan koefisien regresi sebesar 107,788 dan *odds ratio* yang sangat besar yaitu $\pm 6,48 \times 10^{46}$. Hal ini menggambarkan bahwa pada perusahaan yang berada dalam tahap awal (*Introduction*), peningkatan ETR secara ekstrem dikaitkan dengan potensi kenaikan risiko gagal bayar. Nilai signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$ mengindikasikan bahwa Tahap Siklus *Introduction* tidak memoderasi pengaruh *Tax Planning* terhadap Resiko Gagal Bayar.
4. ETR_*Growth* memiliki koefisien sebesar -4,869 dengan *odds ratio* sebesar 0,008 dan signifikansi 1,000. Nilai koefisien negatif menandakan bahwa pada perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan, peningkatan ETR justru berkorelasi dengan penurunan risiko gagal bayar. Nilai signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$ mengindikasikan bahwa Tahap Siklus *Growth* tidak memoderasi pengaruh *Tax Planning* terhadap Resiko Gagal Bayar.
5. ETR_*Mature* menghasilkan koefisien -4,223 dengan *odds ratio* sebesar 0,015 dan signifikansi 1,000. Ini berarti bahwa pada perusahaan yang telah memasuki fase matang, peningkatan nilai ETR secara teoretis menurunkan risiko gagal bayar. Nilai signifikansi sebesar $1.000 > 0.05$ mengindikasikan bahwa Tahap Siklus *Mature* tidak memoderasi pengaruh *Tax Planning* terhadap Resiko Gagal Bayar.

6. WCTA (*Working Capital to Total Assets*) menunjukkan koefisien sebesar 31,058 dan odds ratio mencapai $\pm 3,08 \times 10^{13}$. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio modal kerja terhadap total aset secara teoritis menurunkan risiko gagal bayar, namun dengan nilai signifikansi 0,999, pengaruhnya dinyatakan tidak signifikan secara statistik.
7. RETA (*Retained Earnings to Total Assets*) memiliki koefisien sebesar 2,154 dan odds ratio sebesar 8,621. Secara matematis, hal ini menyiratkan bahwa peningkatan laba ditahan terhadap total aset justru dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Namun, signifikansi sebesar 1,000 menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak terbukti secara signifikan.
8. ROA (*Return on Assets*) tercatat dengan nilai koefisien sebesar 98,256 dan odds ratio sangat besar (sekitar $4,70 \times 10^{42}$). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas berdasarkan aset berpotensi besar dalam menekan risiko gagal bayar. Namun, kembali, dengan nilai signifikansi sebesar 0,999, hasil ini dianggap tidak signifikan secara statistik.
9. DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki koefisien sebesar 38,873 dan odds ratio sekitar $\pm 7,63 \times 10^{16}$. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan leverage berkorelasi dengan tingginya risiko gagal bayar, sesuai dengan teori keuangan konvensional. Akan tetapi, nilai signifikansi 0,997 kembali menandakan tidak adanya pengaruh signifikan secara statistik.
10. TATO (*Total Asset Turnover*) memiliki koefisien negatif sebesar -26,337 dan odds ratio mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan aset, semakin kecil kemungkinan risiko gagal bayar.

Meskipun arah hubungan ini menarik secara substantif, signifikansi 0,998 menandakan bahwa pengaruhnya tidak signifikan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Risiko Gagal Bayar

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel perencanaan pajak, yang diukur melalui *Effective Tax Rate* (ETR), memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,188 dengan odds ratio sebesar 0,829 dan tingkat signifikansi 1,000. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa secara matematis, peningkatan ETR cenderung diikuti dengan penurunan risiko gagal bayar. Namun demikian, nilai signifikansi yang sangat tinggi ($1,000 > 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak, yang berarti bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko gagal bayar finansial perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal), di mana manajer cenderung melakukan strategi perencanaan pajak agresif guna meningkatkan kinerja jangka pendek, meskipun strategi tersebut berisiko tinggi terhadap stabilitas keuangan jangka panjang (Jensen & Meckling, 1976; Harmono, 2020). Secara teoretis, strategi agresif semacam ini dapat memicu pemeriksaan pajak, penalti, hingga tuntutan hukum yang pada akhirnya memperbesar potensi risiko likuiditas dan gagal bayar.

Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian Jaffar, Derashid, dan Taha (2021), yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang membayar biaya jasa non-

audit yang tinggi kepada auditor eksternal cenderung melakukan perencanaan pajak agresif. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ETR, yang menjadi indikator praktik penghindaran pajak secara agresif. Strategi ini, menurut mereka, meningkatkan eksposur perusahaan terhadap risiko keuangan, khususnya jika tidak diimbangi dengan pengawasan internal yang memadai dan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan.

4.3.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Risiko Gagal Bayar Finansial Pada Tahap *Introduction*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang ditampilkan dalam Tabel 4.9, diketahui bahwa variabel interaksi *ETR_Introduction* memiliki koefisien sebesar 107,788 dengan nilai odds ratio $\pm 6,48 \times 10^{46}$. Meski secara matematis menunjukkan arah hubungan yang sangat kuat antara peningkatan nilai ETR pada tahap awal (*Introduction*) dengan risiko gagal bayar, namun tingkat signifikansinya tercatat sebesar 1,000, jauh di atas ambang signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tahap *Introduction* tidak memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap risiko gagal bayar finansial secara.

Temuan ini bertentangan dengan dugaan awal berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa dalam kondisi tekanan operasional dan pendanaan, seperti yang umum terjadi pada tahap *Introduction*, manajer memiliki insentif untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif guna meningkatkan performa keuangan jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976; Harmono, 2020). Dalam kerangka teori ini, strategi penghindaran pajak yang berlebihan tanpa pengawasan yang memadai dapat menimbulkan konsekuensi

seperti pemeriksaan pajak, denda, atau hilangnya kepercayaan pemangku kepentingan. Ketidaksesuaian antara hasil empiris dan teori ini mungkin disebabkan oleh jumlah sampel perusahaan pada tahap *Introduction* yang relatif kecil, sehingga menghasilkan hasil statistik yang kurang stabil. Selain itu, perusahaan dalam fase awal cenderung mendapatkan dukungan modal eksternal, sehingga dampak langsung dari strategi perencanaan pajak terhadap risiko gagal bayar menjadi kurang terlihat.

Studi-studi sebelumnya seperti Muslim dan Junaidi (2020) serta Atikah (2024) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan stabilitas keuangan. Namun, dalam konteks siklus hidup perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik finansial tahap *Introduction* belum cukup kuat untuk memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan risiko gagal bayar. Christian dan Sumantri (2022) menekankan pentingnya mempertimbangkan variabel lain seperti leverage dan ukuran perusahaan dalam mengevaluasi dampak strategi pajak, terutama pada tahap awal yang rentan. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan keberadaan komisaris independen, sebagaimana diungkap oleh Ramadhina dan Utami (2025), juga penting untuk mengurangi kecenderungan manajemen melakukan strategi pajak yang berisiko tinggi.

4.3.3 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Risiko Gagal Bayar Finansial Pada Tahap *Growth*

Berdasarkan hasil regresi logistik yang ditampilkan, diketahui bahwa interaksi antara variabel *Effective Tax Rate* (ETR) dan tahap *Growth* dalam siklus

hidup perusahaan menghasilkan nilai koefisien sebesar -4,869, odds ratio sebesar 0,008, dan nilai signifikansi sebesar 1,000. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara matematis, peningkatan nilai ETR pada perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan berkorelasi dengan penurunan risiko gagal bayar. Namun, karena nilai signifikansi jauh di atas batas signifikan 0,05, maka secara statistik interaksi antara ETR dan tahap *Growth* tidak signifikan, sehingga tahap ini tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan risiko gagal bayar finansial.

Temuan ini tidak konsisten dengan teori keagenan (*agency theory*), yang menyatakan bahwa pada tahap pertumbuhan, manajer memiliki insentif tinggi untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik guna mendukung strategi ekspansi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Harmono, 2020). Dalam kerangka ini, strategi perencanaan pajak yang agresif dapat digunakan sebagai instrumen untuk menghemat dana yang kemudian dialokasikan ke aktivitas investasi, namun dengan konsekuensi meningkatnya risiko fiskal dan arus kas. Pada fase *Growth*, perusahaan menghadapi tekanan kebutuhan dana investasi dan leverage yang tinggi, dengan arus kas operasional yang mulai positif dan arus kas investasi yang masih negatif. Oleh karena itu, strategi efisiensi fiskal, termasuk perencanaan pajak, menjadi salah satu alat untuk mengoptimalkan kapasitas finansial. Namun, dalam konteks temuan penelitian ini, strategi perencanaan pajak pada perusahaan yang sedang tumbuh tidak terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan atau penurunan risiko gagal bayar.

Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebijakan perpajakan yang konservatif pada perusahaan yang tumbuh, efektivitas pengawasan manajerial, atau peran kontrol internal yang kuat. Penelitian Atikah (2024) menunjukkan bahwa transparansi perusahaan dapat memoderasi dampak negatif strategi pajak terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, Zai dan Masyitah (2023) mencatat bahwa strategi perpajakan bisa berdampak tidak langsung terhadap manajemen laba dan stabilitas keuangan. Dalam praktiknya, tidak semua perusahaan pada tahap pertumbuhan menerapkan strategi pajak yang agresif. Christian dan Sumantri (2022) menegaskan bahwa variabel leverage dan ukuran perusahaan perlu diperhitungkan dalam menerapkan strategi perpajakan, terutama ketika perusahaan masih berada dalam fase ekspansi. Apabila tidak disertai mitigasi risiko yang memadai, efisiensi pajak yang terlalu ekstrem justru bisa membebani stabilitas keuangan.

4.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Risiko Gagal Bayar Finansial Pada Tahap *Mature*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang disajikan dalam Tabel 4.9, diketahui bahwa variabel interaksi antara *Effective Tax Rate* (ETR) dan tahap *Mature* dalam siklus hidup perusahaan memiliki koefisien sebesar -4,223, *odds ratio* 0,015, dan nilai signifikansi sebesar 1,000. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa secara matematis, peningkatan ETR pada perusahaan yang telah memasuki fase kematangan cenderung dikaitkan dengan penurunan risiko gagal bayar finansial. Namun, nilai signifikansi yang jauh melebihi 0,05 (yaitu 1,000) menandakan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap *Mature* tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan risiko gagal bayar.

Hasil ini bertentangan dengan ekspektasi berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwa bahkan pada perusahaan yang sudah mapan dan memiliki stabilitas keuangan, manajer tetap memiliki insentif untuk melakukan optimalisasi laporan laba melalui strategi perencanaan pajak. Hal ini bisa terjadi karena adanya tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan atau untuk memenuhi target kompensasi berbasis hasil jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976; Harmono, 2020). Secara teoretis, perusahaan dalam fase *Mature* ditandai dengan arus kas operasional yang stabil, kebutuhan investasi yang menurun, dan struktur pendanaan yang lebih konservatif. Dalam kondisi ini, strategi perencanaan pajak dapat digunakan untuk menjaga efisiensi finansial. Namun, strategi yang terlalu agresif dapat mengganggu likuiditas jangka pendek atau menciptakan risiko fiskal yang dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Temuan ini juga berbeda dengan studi Nurulita dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak, terlebih jika disertai kondisi financial distress, memiliki dampak terhadap kestabilan keuangan dan praktik manajemen laba. Ramadhina dan Utami (2025) menambahkan bahwa perencanaan pajak tanpa pengawasan dari komisaris independen dapat memperburuk situasi keuangan internal, bahkan pada perusahaan besar sekalipun.